

SIAP KALAU HARUS MENGUNGI LAGI

Tiga Bulan di Barak, Warga Kalitengah Lor Dipulangkan

CANGKRINGAN (KR) - Hampir tiga bulan berada di barak pengungsian, ratusan warga Kalitengah Lor bersyukur diperbolehkan pulang ke rumah, Selasa (26/1). Meski diperbolehkan pulang, barak Glagaharjo tetap diaktifkan menunggu status Merapi normal kembali. Sebelum pemulangan, warga juga mengadakan tumpengan sebagai wujud syukur selama berada di pengungsian tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Salah satu warga yang sudah hampir tiga bulan berada di barak pengungsian Suparmi (50) sangat senang bisa pulang. Meski saat berada di barak juga rutin ke rumah untuk mencari rumput dan merawat sapi-sapinya. "Senang bisa pulang tapi kalau harus mengungsi lagi ya siap, sama-sama satu

dukuk. Semoga erupsi selesai," tuturnya.

Menurut Lurah Glagaharjo Suroto mengatakan, teknis pemulangan sesuai dengan permintaan warga yang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi di baik motor maupun mobil. Namun demikian, pihak kalurahan tetap menyediakan armada bagi pa-

ra pengungsi. "Yang dipulangkan sesuai dengan data pengungsi terakhir sebanyak 187 orang," katanya.

Pemulangan ini, lanjut Suroto, sesuai dengan Surat Edaran Bupati berkaitan dengan status Gunung Merapi. Meski masih berstatus Siaga Level III, tapi rekomendasi BPPTKG sudah dinyatakan aman, khususnya bagi warga Kalitengah Lor.

Langkah ini juga dinilai baik daripada satu persatu warga pulang tanpa diketahui pihak pemerintah. Setelah kepulangan warga, armada baik dari tim Pengurangan Risiko Bencana (PRB) maupun pemerintah desa selalu disiagakan. Selain itu Unit Laks dan rekan lokal juga senantiasa

bersiaga siang dan malam hingga menunggu status Gunung Merapi normal.

Sementara itu Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY Birawa Yudianto menjelaskan, setelah pengungsi pulang, posko akan tetap berjalan agar bisa terus memantau. Pemulangan warga ini dengan pertimbangan saat ini erupsi Merapi mengarah ke barat daya. Sehingga bisa dikatakan aman untuk bisa memulangkan warga Kalitengah Lor.

"Di wilayah Barat ancaman di radius 5 km. Tidak ada yang mengungsi karena masyarakat ada di wilayah 6,5 km, jadi masih di luar wilayah ancaman guguran lava," tutur Birawa. (Aha)-f



KR-Mahar Prastiwi

Warga Kalitengah Lor saat meninggalkan barak setelah tiga bulan mengungsi.

Pulang, Pengungsi Harus Tetap Jaga Prokes



KR-Istimewa

Sekda Harda Kiswaya melepas pengungsi pulang ke rumahnya masing-masing.

CANGKRINGAN (KR) - Sebanyak 187 warga Dusun Kalitengah Lor yang berada di pengungsian Glagaharjo diperbolehkan pulang, Selasa (26/1). Meski telah diperbolehkan kembali pulang, warga diminta tetap meningkatkan kewaspadaan dikarenakan status Gunung Merapi masih dalam tingkat Siaga III. "Untuk status tetap Siaga. Tidak dicabut statusnya. Hanya saja di Kalitengah Lor ini anca-

man bahaya Merapi hanya radius 3 kilometer, jadi masih di luar jangkauan bahaya Merapi sehingga masyarakat boleh pulang. Namun diimbau tetap waspada dan tetap mematuhi protokol kesehatan (prokes) untuk menghindari adanya penyebaran Covid-19," ujar Sekda Sleman Harda Kiswaya saat menyaksikan pemulangan pengungsi di Glagaharjo Cangkringan.

Menurut Harda, pemu-

langan warga di pengungsian Glagaharjo tersebut berdasarkan perubahan arah bahaya ancaman erupsi Merapi yaitu ke arah Selatan - Barat Daya. "Warga Kalitengah Lor ini diperbolehkan pulang ke rumah masing - masing karena Alhamdulillah (erupsi) tidak seperti tahun - tahun sebelumnya," jelasnya.

Terkait dengan perubahan arah ancaman bahaya Merapi, Harda mengaku telah mempersiapkanantisipasi adanya ancaman bahaya Gunung Merapi. "Antisipasi tersebut salah satunya dengan mempersiapkan sejumlah posko pengungsian," tandasnya.

Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Sleman Joko Supriyanto menyebutkan, saat ini sejumlah kalurahan telah siap dengan posko pengungsian untuk wilayah Barat Daya. (Has)-f

MESKI MASIH BERADA PADA JARAK AMAN

Malam Hari, Kelompok Rentan di Turgo Mengungsi

SLEMAN (KR) - Sekitar 47-50 orang kelompok rentan di Padukuhan Turgo pada malam hari mulai mengungsi mandiri di barak pengungsian.

Mengingat ancaman bahaya Gunung Merapi saat ini mengarah barat daya. Sedangkan jalur evakuasi, sudah siap dilalui jika sewaktu-waktu digunakan.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman Joko Supriyanto mengatakan, ancaman bahaya Gunung Merapi sekarang ini berubah. Sebelumnya ke arah tenggara atau Kali Gendol namun sekarang ancaman ke barat daya atau hulu Kali Krasak dan Boyong.

"Dengan berubahnya arah ancaman, padukuhan yang rawan terkena dampak juga berubah. Yakni Turgo Purwobinangun, Tunggularum Wo-

nokerto dan Ngandong Girikerto," kata Joko di kantornya, Selasa (26/1).

Dari ketiga padukuhan tersebut, paling dekat dengan puncak Gunung Merapi adalah Turgo yang berjarak sekitar 6,5 km. Sedangkan Ngandong 7 km dan Tunggularum sekitar 7,6 km dari puncak Gunung Merapi.

Sementara sekarang ini rekomendasi dari BPPTKG, ancaman bahaya Gunung Merapi radius 5 km dari puncak. Dengan demikian, warga yang berada di Turgo belum dilakukan evakuasi untuk mengungsi karena jaraknya lebih dari 5 km. "Kami belum meminta warga di tiga padukuhan itu untuk mengungsi. Soalnya masih di jarak yang aman sesuai rekomendasi dari BPPTKG," ujarnya.

Meski demikian, lanjut Joko, kelompok rentan yakni lansia, ibu hamil dan anak-anak di Turgo yang

berjumlah 47-50 orang pada malam hari mulai mengungsi secara mandiri di barak pengungsian. Hal itu untuk antisipasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana Gunung Merapi.

"Kami tidak meminta mereka mengungsi. Tapi itu murni kesadaran dan kemauan kelompok rentan untuk mengungsi mandiri. Karena mengungsinya hanya pada malam hari, kami hanya sediakan makanan ringan dan minum saja. Setelah subuh, warga sudah kembali ke rumahnya masing-masing," ucap Joko.

Disinggung tentang jalur evakuasi di wilayah barat, Joko menuturkan, untuk jalur evakuasi di tiga wilayah tersebut tidak ada masalah. Hanya ada lubang-lubang kecil dan akan segera diperbaiki. "Jalan sudah tidak ada kendala," pungkasnya. (Sni)-f

Bupati Belum Diikuti Vaksinasi Kedua

SLEMAN (KR) - Bupati Sleman Sri Purnomo belum akan diikuti pada suntikan kedua vaksinasi Covid-19. Kebijakan ini diambil setelah Dinkes Sleman berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan dan Dinkes DIY. Sesuai dengan pedoman Kemenkes, bagi yang sudah positif Covid-19 tidak perlu diikuti program vaksinasi.

Kepala Dinas Kesehatan Sleman Joko Hastaryo mengatakan, setelah melakukan koordinasi, Bupati belum diikuti vaksinasi kedua yang dijadwalkan dua pekan setelah suntikan pertama dilakukan. "Untuk Bupati, suntikan keduanya tidak ikut rombongan yang dua minggu setelah suntikan pertama," jelas Joko di kantornya, Selasa (26/1).

Joko mengungkapkan, mengacu pada pedoman Kemenkes, bagi yang sudah positif Covid-19 tidak perlu diikuti program vaksinasi. "Namun kalau Bupati tetap mendapatkan vaksinasi, hal itu juga tidak menyalahi. Pemberian vaksinasi kepada orang yang positif tetap akan meningkatkan imun seseorang. Setelah

diberikan vaksinasi, kekebalan akan semakin baik," jelasnya.

Joko menambahkan, Dinkes Sleman juga telah mendapatkan rekomendasi dari pakar terkait langkah vaksinasi selanjutnya terhadap Bupati. Pakar menyarankan agar Bupati tetap diberikan suntikan kedua untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat. "Tidak masalah yang vaksin pertama tidak ada hubungannya dengan Covid-19 pada Pak Bupati," tandas Joko.

Sementara itu, Bupati Sri Purnomo mengaku, saat ini kondisinya dalam keadaan baik. Selama dinyatakan positif Covid-19, tetap melakukan aktivitasnya di Rumah Dinas Bupati secara virtual.

Bupati tidak bisa memastikan kapan terpapar virus Korona. Mengingat saat dilakukan vaksinasi, kondisi tubuhnya dalam keadaan sehat dan dinyatakan negatif saat swab antigen. "Orang yang telah mendapatkan suntikan pertama vaksinasi Covid-19 masih bisa terpapar Covid-19. Imun yang terbentuk belum bisa maksimal tanpa adanya suntikan kedua," tutupnya. (Aha)-f

Februari, Gedung DPRD Diresmikan Gubernur



KR-Saifullah Nur Ichwan

Gedung DPRD Sleman tinggal menunggu diresmikan.

SLEMAN (KR) - Gedung DPRD Kabupaten Sleman yang baru bakal diresmikan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Drencanakan peresmian dilakukan pada awal Februari 2021 atau sebelum pelantikan Bupati dan Wakil Bupati terpilih.

Sekda Sleman Harda Kiswaya SE mengatakan, pembangunan gedung DPRD Sleman tinggal perapian.

"Pembangunan sudah selesai, tinggal sedikit merapikan saja. Kemungkinan awal Februari 2021 ini akan diresmikan oleh Ngarso Dalem (Gubernur)," kata Harda kepada KR, Selasa (26/1).

Sedangkan Ketua DPRD Sleman Haris Sugiharta menargetkan Gedung DPRD Sleman ini diresmikan sebelum pelantikan Bupati dan Wakil Bupati

terpilih. Sekarang ini masih terus dikejar perapian dan pemenuhan fasilitas-fasilitas. "Gedung ini akan menjadi simbol atau ikon Pemkab Sleman. Kami berharap perapian dan fasilitas sudah selesai di akhir bulan ini sehingga awal Februari bisa diresmikan," katanya.

Menurut Haris, Gedung DPRD Sleman telah digunakan untuk rapat paripurna usulan pengesahan pengangkatan Kustini Sri Purnomo dan Danang Maharsa sebagai pasangan Bupati dan Wakil Bupati Sleman terpilih. Setelah paripurna juga digunakan untuk rapat Badan Musyawarah (Banmus). "Ya kemarin sudah kami coba untuk rapat paripurna. Meskipun masih perlu ada penambahan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya," tuturnya. (Sni)-f

Kedaulatan Rakyat
EPAPER
www.kr.co.id

Berlangganan Scan Barcode

Harian Kedaulatan Rakyat juga hadir dalam format koran digital atau electronic paper (epaper). Sajian berita-berita Kedaulatan Rakyat dapat Anda nikmati melalui genggam tangan Anda. Sekarang.